Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

DINAMIKA GEREJA BATAK KARO PROTESTAN: AWAL DAN KONTRIBUSI DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DENPASAR, 1997-2024

Fani Br Surbakti

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2025
Revised Juli, 2025
Accepted Juli, 2025
Available online Juni , 2025

fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

A B S T R A K

Studi ini membahas tentang Dinamika Gereja Batak Karo Protestan Awal: Dan Kontribusi Dalam Perkembangan Masyarakat multikultural Denpasar 1997-2024. Gereja Batak Karo Protestan Denpasar ini berdiri atas perjuangan masyarakat Batak Karo yang merantau ke Bali sejak tahun 1960 dan selanjutnya didirikan Geja Batak Karo Protestan pada tahun 1991.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika gereja, awal sejarah dan kontribusi Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar. Ada tiga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari (1) Mengapa agama Kristen Protestan masuk ke wilayah Bali (2) Bagaimana terjadi dinamika gereja Batak Karo Protestan di Denpasar pada tahun 1997- 2024 (3) Apa Kontribusi Gereja Batak Karo Protestan terhadap kehidupan masyarakat multikultural di Denpasar. Teori ini menggunakan teori sejarah teori tersebut digunakan untuk menjawab 3 pertanyaan penelitian yang di ajukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang merupakan petunjuk pelaksanaan dan teknis mengenai bahan, kritik interprestasi dan penyajian sejarah. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui studi perpustakaan, studi dokumentasi, observasi dan wawancara.hasil dari penelitian ini yaitu masuknya agama Kristen Protestan ke Bali, masuknya suku Batak Karo ke wilayah Bali, sejarah berdirinya Gereja Batak Karo Protestan di Bali, dan Kontribusi Gereja GBKP dalam masyarakat multikultural di Bali. Hadirnya Gereja Batak Karo membuat masyarakat Batak Karo yang merantau memiliki tempat beribadah sesuai dengan agama yang dianut dari kecil.

Kata Kunci*:* Gereja; Batak Karo; Multikultural; Zending; Misionaris

A B S T R A C T

This study discusses the Dynamics of the Early Protestant Batak Karo Church: And Contributions to the Development of Denpasar's Multicultural Society 1997-2024. The Denpasar Protestant Batak Karo Church was founded by the struggle of the Karo Batak people who migrated to Bali since 1960 and then founded the Protestant Batak Karo Church in 1991. This study aims to determine the dynamics of the church, the early history and contribution of the Protestant Batak Karo Church in Denpasar. There are three research questions raised in this study, namely (1) Why did Protestant Christianity enter the Bali region (2) How did the dynamics of the Protestant Batak Karo Church in Denpasar occur in 1997-2024 (3) What is the Contribution of the Protestant Batak Karo Church to the life of the multicultural society in Denpasar. This theory uses historical theory, the theory is used to answer the 3 research questions raised. In this study the author uses a historical method which is a guide to implementation and technical matters regarding materials, criticism, interpretation and presentation of history. The data for this research were obtained through library studies, documentation studies, observations and interviews. The results of this research are the arrival of Protestant Christianity to Bali, the arrival of the Karo Batak tribe to the Bali region, the history of the establishment of the Protestant Karo Batak

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Church in Bali, and the contribution of the GBKP Church in the multicultural society in Bali. The presence of the Karo Batak Church makes the Karo Batak people who migrate have a place of worship according to the religion they have embraced since childhood.

***Keywords**: Church; Batak Karo; Multicultural; Zending; Misionaris*

1. PENDAHULUAN

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo yang berada di perantauan, termasuk di Bali. Gereja membantu masyarakat Batak Karo untuk tetap menjalankan ajaran keKristenan dalam kehidupan, memberikan bimbingan moral, serta menjadi sumber penghiburan dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan. Lebih dari sekadar tempat ibadah, gereja juga berfungsi sebagai wadah kebersamaan dan solidaritas sosial (Malau, 2016).

Bali merupakan sebuah pulau yang masyarakatnya dominan beragama Hindu, namun demikian di Bali juga berkembang agama-agama lain seperti Islam, Kristen Protestan maupun Katolik. Mereka hidup berkembang secara harmonis walaupun jumlah jemaat agama selain Hindu tergolong minoritas. Ketiga jemaat agama besar tersebut hidup harmoni berdampingan secara berkelanjutan (Ketaren, 2021).

Berbeda halnya dengan situasi tersebut di atas bahwa di Denpasar ada umat Kristen Protestan tidak mau hidup harmoni walaupun sesama umat Kristen Protestan. Protestantisme di Indonesia merupakan keagamaan yang mempunyai ciri-ciri yang agak unik. Hal itu tampak dalam kehidupan beragama umat Kristen Batak Karo, yang gerejanya terletak di jalan Raya Pemogan No. 237 Banjar Sakah, Suwung Kauh, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan (Sitepu, 2025).

Orang Batak Karo di Denpasar tampak mengeklusifkan diri dan tidak mau bergabung dalam kehidupan beragama sesama Kristen Protestan. Mereka pun membangun gereja tersendiri yang jemaatnya khusus yaitu orang-orang dari suku Batak Karo. Padahal di Denpasar sendiri banyak umat Kristen Protestan, namun mereka tidak mengeklusifkan diri sebagaimana GBKP Runggun Denpasar (H. Meliala, wawancara pribadi, 21 Januari 2025).

Keunikan Penelitian ini yaitu gereja ini merupakan satu-satunya di Bali dan belum ada ditemukan penelitian tentang Sejarah awal dan apa saja kontribusi gereja dalam masyarakat yang multikultural di Denpasar. Tata cara ibadah gereja ini juga masih menggunakan bahasa Karo sehingga jemaat bisa masih merasakan terhubung dengan akar budaya nya sendiri di perantauan, di dalam bangunan ruangan juga tidak ditemukan ornamen-ornamen lain terkecuali Salib maka dari itu bangunan ini juga memiliki keunikan yaitu masih sangat sakral.

Suku Batak Karo mendirikan gereja khusus bagi jemaatnya di jalan Raya Pemogan No. 237 Banjar Sakah, Suwung Kauh, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan. Padahal di Denpasar banyak terdapat umat Kristen Protestan. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Denpasar tidak memperkenankan masyarakat umum selain suku Batak Karo menjadi anggota jemaat yang mendukung gereja. Menarik untuk dikaji karena suku Batak Karo yang menjadi umat gereja hanya mau melakukan ibadah dengan sesama suku mereka di GBKP Runggun Denpasar (H. Meliala, wawancara pribadi, 21 Januari 2025).

Pendirian tempat-tempat ibadah di tanah Bali sesuai dengan kebutuhan agama setiap keyakinan dan kepercayaan manusianya. Keanekaragaman agama ini dapat di lihat sudah adanya beberapa bangunan tempat masyarakat untuk melakukan ibadah, sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat di pulau Bali (Apulina, 2025).

Salah satu nya bangunan gereja yaitu Gereja Batak Karo Protestan, gereja ini biasanya di singkat dengan sebutan GBKP yang berlokasi di Denpasar di Jl Raya Pemogan no 237, Pemogan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar (Erlikasna, 2025). Keterbatasan bukti dan sumber sejarah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

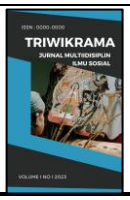

membuat sulit untuk mengetahui dengan pasti kapan suku Batak Karo pertama kali datang ke Bali. Suku Batak terdiri dari enam kategori yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, Mandailing. Suku ini terbagi atas daerah asal, yaitu Toba berasal dari sekitaran danau Toba, Karo dari kabupaten Karo, Simalungun dan Angkola dari kabupaten Tapanuli Selatan, Pak-Pak dan Mandailing berasal dari Kabupaten Dairi (P. Sembiring, 2021).

Migrasi suku Batak Karo ke Bali terjadi secara bertahap dan penuh tantangan suku Batak Karo yang yang pindah ke Bali ini umumnya datang didasari oleh keberanian dengan berbagai tujuan. Populasi orang Batak Karo di Bali terus mengalami penambahan setiap tahunnya yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Bali, masyarakat Batak Karo melakukan migrasi tersebut dengan berbagai tujuan seperti mencari pekerjaan dan ada juga yang mencari pendidikan yang mendukung untuk mengenyam pendidikan. Yang paling utama pada saat itu mencari pekerjaan, yang di informasikan oleh orang Batak Karo ke masyarakat lain (H. Meliala, wawancara pribadi, 21 Januari 2025).

Perjalanan panjang sejak awal berdirinya hingga saat ini, GBKP Denpasar telah mengalami berbagai dinamika dalam perkembangan jemaat, tantangan sosial serta adaptasi terhadap perubahan zaman. Gereja ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga berperan sebagai wadah pelestarian budaya Karo seperti adanya baptisan pernikahan dan liturgi keadaan berduka bagi perantau di Bali. Gereja ini juga memberikan kontribusi kepada masyarakat Multikultural di Bali. Meskipun sempat mengalami penurunan jumlah jemaat akibat pandemi Covid-19, GBKP Denpasar terus berupaya untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan peranannya dalam membangun kehidupan rohani serta sosial jemaatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang Dinamika Gereja Batak Karo Protestan : Awal dan Kontribusi Dalam Perkembangan Masyarakat Multikultural Di Bali 1997-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui Dinamika Gereja Batak Karo Protestan: Awal dan Kontribusi Dalam Perkembangan Masyarakat Multikultural di Denpasar 1997-2024. Penelitian ini menggunakan buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul metodelogi sejarah menjelaskan tentang, Penelitian tentang agama dari perspektif ilmu- ilmu umum berbeda dengan penelitian agama dari sudut pandang ilmu-ilmu agama. Bedanya ialah ilmu- ilmu umum melihat agama dari sudut emperisnya, sedangkan ilmu ilmu agama melihat dari segi normatifnya (Kuntowijoyo, 2008).

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan buku di tulis oleh Soenaryo et., al. yang berjudul Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan GBKP di Denpasar digunakan metodologi penelitian agama. Secara metodologis agama haruslah di jadikan sebagai fenomen yang riil, betapapun mungkin terasa agama itu abstrak. Tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi pusat penelitian yaitu agama sebagai doktrin, dinamika sebagai struktur masyarakat di bentuk oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk tersebut doktrin (Soenaryo, 2019).

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Metodologi Penelitian Sejarah yan di tulis oleh Dudung Abdulrahman yang mengatakan, Teori dalam disiplin sejarah biasanya di namakan “Kerangka Refrensi” atau Skema Pemikiran”. Dalam pengertian luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan- bahan (data) yang di perolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori akan di pandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah apabila penulisan atas suatu peristiwa itu sampai pada upaya melakukan analisis atas faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dan unsur unsur yang merupakana komponen dan eksponen dari proses sejarah yang di kaji (Abdurahman, 2007).

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

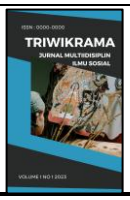

Karateristik Teori dalam ilmu sejarah pada dasarnya tidak berbeda dengan teori teori- teori ilmiah pada umumnya. Ada 3 tiga ciri teori ilmiah yakni, yang pertama sebuah teori ilmiah adalah universal, artinya teori itu menyatakan sesuatu mengenai yang mungkin melahirkan beberapa peristiwa. Kedua teori ilmiah harus empiris, artinya sifat pernyataan ilmiah diambil dari peristiwa- peristiwa khusus atau pernyataan itu dpat di buktikan melalui observasi. Dan yang terakhir suatu teori harus bersifat kausal yang harus ada kondisi yang harus ada (*necessary conditions*) atau kondisi yang cukup (*sufficient conditions)* (Abdurahman, 2007).

Teori sejarah yang dikemukakan Ida Bagus Sidemen. Menurut Ida Bagus Sidemen terdapat lima masalah dalam teori-teori sejarah yaitu: pemahaman sejarah (*Historical Understanding*) memahami peristiwa sejarah dalam konteksnya, penjelasan masa lalu (*historical explanation*) menjelaskan peristiwa sejarah dengan menggunakan teori dan konsep sejarah, objektifitas sejarah (*historical objectivity*) mencapai objektivitas dalam penulisan sejarah dengan menghindari pendapat pribadi,kausalitas dalam sejarah (*historical causation*) menjelaskan sebab akibat dalam sejarah, determinisme dalam sejarah (*historical determision*) memahami peristiwa sejarah sebagai hasil dari faktor-faktor yang telah ada sebelumnya (Sidemen, 1991).

Penelitian ini menggunakan (*historical causation*) menjelaskan sebab akibat dalam sejarah, determinisme dalam sejarah masalah penjelasan sejarah (*Historical Explanation)* pengumpulan bukti kejadian Dinamika Gereja Batak Karo Protestan : Awal dan Kontribusi Dalam perkembangan masyarakat multikultural di Bali 1997-2024.

Ada beberapa permasalahan pokok yang dapat di angkut dalam penelitian sejarah, yang pertama *understanding* yang di kemukakan oleh, R.G Collingwood pada tahun 1946 menekankan bahwa sejarah bukan sekedar pengumpulan dan pencatatan fakta- fakta masa lalu, tetapi lebih pada upaya memahami pikiran.

Edward. Hallet. Carr 1961 mengatakan sejarah adalah studi tentang menjelaskan sebab akibat tentang dari peristiwa sejarah.

Explanation dari R.G Collingwood 1946 mengatakan bahwa sejarah bukan hanya kronologi tetapi penafsiran dari tindakan manusia dan yang terakhir *objectivity* 1973 objekvitas sejarah tidak murni. Dalam Penelitian ini menggunakan teori *causalitas* dari E. H carr dalam buku what is History 1960.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dari hasil wawancara narasumber dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini tempatnya berada di Jl.Raya Pemogan No.237, Pemogan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80221. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer lisan yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu melakukan wawancara dengan 11 orang. Teknik penentuan narasumber ini menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kamera, *handphone*, dan alat perekam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan. Terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Munculnya Ide Kebaktian Gereja Batak Karo di Denpasar

Berdirinya bakal jemaat (*Bajem*) GBKP Denpasar binaan GBKP Majelis Surabaya dimulai dari munculnya ide dalam kegiatan perayaan Natal oikumene dan kegiatan acara bertahun baru. Perkumpulan orang-orang Batak Karo di dalam naungan paguyuban *Marga* silima se Bali akhir tahun

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

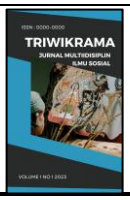

1991. Kemudian awal tahun 1992 muncul pemikiran dan adanya kesepakatan dalam pembicaraan beberapa orang Karo yang merantau ke Bali dan sudah dari daerah asalnya memang anggota GBKP. Dalam pembicaraan itu di sepakati kegiatan pertama adalah mengadakan kebaktian rumah tangga dalam bahasa Karo (*perpulungen jabu-jabu)* awalnya bersifat Oikumene dalam bulan Januari 1992 tempat perkumpulan nya di rumah keluarga saudara Kaban alamat Perumahan Kepaon Indah Denpasar (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 Januari 2025).

Pada Minggu tanggal 5 Juli 1992 masih menumpang di gedung Gereja HKBP Jalan PB Sudirman Denpasar (status pinjam pakai gedung) yang di pimpin ibadah pertama ini oleh pendeta Ngorati Tarigan (almarhum) dari GBKP *Runggun* Surabaya. Setiap ibadah kebaktian minggu sekali sebulan yang memimpin ibadah Pendeta dari Surabaya, dan minggu lainya dari Pendeta gereja tetangga yang serumpun seperti dari gereja HKBP, dan gereja lainnya (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 Januari 2025). Tahun 1992 dilaksanakan pemilihan Majelis gereja (*Pertua-Diaken*) yang pertama di dalam kebaktian. Kegiatan kebaktian setiap minggu dan kebaktian rumah tangga dilaksanakan sekali sebulan sampai akhir tahun 1993. Kemudian selanjutnya kebaktian rumah tangga ditingkatkan menjadi dua kali sebulan sampai tanggal 28 Juli 2000. Mulai tanggal 4 Agustus tahun 2000 kebaktian rumah tangga dilaksanakan setiap minggu.

Terbentuknya *Sektor* di Gereja GBKP Denpasar

Dalam Gereja Batak Karo Protestan, *sektor* merupakan salah satu bentuk pembagian jemaat berdasarkan wilayah atau lingkungan tempat tinggal guna mempermudah koordinasi dalam pelayanan dan pembinaan iman. Pembagian sektor ini bertujuan agar setiap jemaat dapat terlayani dengan baik dan memiliki wadah untuk beribadah, bersekutu, dan bertumbuh bersama dalam kehidupan bergereja (Sinuraya, 2004). *Sektor* terbentuk GBKP Denpasar pada tahun 2021 pada saat Pendeta Rahel Br Tarigan yang pada saat itu menjadi pendeta di *Runggun* GBKP Denpasar, dan sudah di sahkan oleh *moderamen* pusat.

Fungsi dan peran *sektor* dalam GBKP Denpasar pelayanan ibadah, mengadakan ibadah *sektor*, yaitu ibadah yang dilakukan di lingkungan jemaat masing-masing, biasanya di rumah-rumah anggota jemaat secara bergiliran. Memfasilitasi persekutuan doa, kebaktian keluarga, dan ibadah syukur. *Sektor* sering kali mengorganisir kegiatan sosial seperti membantu anggota jemaat yang sedang dalam kesulitan, dalam keadaan suka dan duka seperti acara pernikahan dan acara kematian, menjenguk orang sakit, dan memberikan dukungan bagi pendirian-pendirian sekolah yang mendasari yayasan GBKP di seluruh dunia. Mendorong semangat gotong royong dalam membantu sesama, baik dalam lingkup jemaat maupun masyarakat luas mempererat kebersamaan jemaat melalui *sektor*, jemaat bisa saling mengenal lebih dekat dan merasa memiliki keluarga yang mendukung mereka dalam kehidupan rohani maupun sosial. Mengembangkan rasa kepedulian dan kebersamaan antar jemaat dalam berbagai aspek kehidupan (Sinuraya, 2004).

Adapun Struktur dan kepemimpinan *sektor*, setiap sektor memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh pengurus yang dipilih dari jemaat di *sektor* tersebut. Pengurus *sektor* terdiri dari ketua *sektor* bertanggung jawab atas jalannya kegiatan sektor dan menjadi penghubung dengan majelis gereja, sekretaris mengurus administrasi dan pencatatan kegiatan sektor, Bendahara mengelola keuangan *sektor* jika ada iuran atau dana sosial, Seksi pelayanan dan doa mengatur jadwal ibadah sektor dan kegiatan rohani lainnya, seksi sosial dan diakonia mengkoordinasikan bantuan sosial dan kepedulian terhadap anggota jemaat yang membutuhkan seperti dalam keadaan dalam suka dan duka (Snulingga, 2025).

Adapun manfaat sektor dalam GBKP khususnya di Denpasar yaitu mendekatkan Pelayanan Gereja ke Jemaat Dengan adanya *sektor* gereja dapat lebih mudah menjangkau jemaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara rohani maupun sosial. Membangun kebersamaan

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

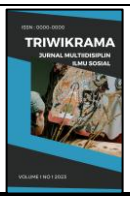

dan kepedulian dengan seringnya kebaktian atau acara di sektor, jemaat bisa lebih mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan yang lebih erat sebagai satu tubuh Kristus. Selanjutnya meningkatkan partisipasi jemaat, jemaat lebih aktif dalam kegiatan gereja karena mereka memiliki wadah lebih kecil di mana mereka merasa lebih diperhatikan dan diberi kesempatan untuk terlibat langsung (J. Sembiring, 2008).

Dalam GBKP Denpasar terdapat 2 sektor yaitu sektor Betlehem, dan *sektor* Jerusalem, *sektor ini* ini sudah menjalankan tiga tugas gereja dari tahun 2021 – sekarang yang menjadi perubahan dalam setiap sektor ini setiap tahunnya yaitu anggota jemaat yang signifikan atau tidak menetap. Setiap 5 tahun sekali adanya pengecekan anggota sektor.

Terbentuknya *Mamre* dan *Moria*

Dalam GBKP, kehidupan jemaat tidak hanya berpusat pada ibadah Minggu, tetapi juga pada persekutuan yang memperkuat iman dalam lingkup keluarga dan komunitas. *Mamre* dan *Moria* adalah dua organisasi kategorial yang menjadi wadah bagi kaum bapak dan kaum ibu dalam gereja untuk bertumbuh dalam iman, melayani sesama, serta memperkuat peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Nama "*Mamre*" diambil dari Kejadian 18:1, di mana Tuhan menampakkan diri kepada Abraham di pohon tarbantin di Mamre. Ini melambangkan ketaatan, kepemimpinan, dan tanggung jawab seorang bapak dalam keluarga, gereja, dan masyarakat (J. Ginting, 2025).

Gereja GBKP Denpasar menghadapi COVID- 19

Selama masa pandemi COVID-19, GBKP Denpasar, yang merupakan bagian dari Klasis Bekasi-Denpasar, menyesuaikan berbagai kegiatan gerejawi untuk memastikan keselamatan jemaat dan mendukung upaya pencegahan penyebaran virus. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, banyak jemaat GBKP, termasuk GBKP Denpasar dan lainnya di berbagai wilayah, melaksanakan ibadah secara online melalui platform seperti ,youtube dan live di facebook akun gereja GBKP Denpasar (Tambunan, 2020).

Sebelum memasuki ruangan ibadah gereja, Petugas Gugus COVID-19 dengan santun juga memastikan setiap jemaat memakai masker. Selain itu, tempat mencuci tangan pun telah disediakan petugas gugus COVID-19 GBKP Denpasar. Begitulah protokol kesehatan 3M (Memakai Masker, Menjaga Jarak, dan Mencuci Tangan) diterapkan kepada jemaat untuk memutus penyebaran COVID-19 yang masih melanda saat ini (G. M. P. Ginting, 2023).

Sejak pandemi COVID-19 melanda negeri ini, maka Ibadah minggu bersama di GBKP Denpasar pun dihentikan sesuai dengan imbauan pemerintah. Ketika pemerintah mulai menerapkan era kebiasaan baru dan mengijinkan ibadah bersama dengan protokol kesehatan, awal Oktober 2020 ini GBKP Denpasar memulai ibadah minggu bersama. Jumlah jemaat yang di ijinkan beribadah Minggu bersama terbatas. Hanya puluhan orang. Dari biasanya ratusan orang, sekarang tidak lebih lima puluh orang. Itu pun bergiliran setiap minggu (Rahel, wawancara pribadi, 3 Maret 2025).

Adat dan Istiadat Gereja GBKP Denpasar

Pada dasarnya, tingkat *Moderamen* GBKP Denpasar mendukung jemaatnya melakukan adat istiadat Batak Karo. GBKP hanya membawahi dan mengawasi jemaatnya dalam beradat istiadat, dimana gereja mengusahakan agar adat dan istiadat tidak jauh melenceng dari pengajaran GBKP, boleh menjalankan adat asal tujuan penghormatan dan ucapan syukur kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.adat yang hanya dijalankan oleh gereja adalah pesta *Kerja Rani* perayaan pesta panen orang Batak Karo dimana pesta ini biasanya dilakukan menjelang natal, yaitu pada bulan Oktober sebagai ucapan syukur jemaat atau gereja kepada Tuhan Yesus. Selebihnya yang menjalankan adat adalah jemaat dan tugas gereja hanya mengawasi dan mewadahi (W. C. Ginting, 2021).

Usaha gereja dalam mewadahi kehidupan beradat jemaat GBKP Denpasar masih memakai bahasa Karo pada ibadah GBKP Denpasar pada acara-acara tertentu masih menampilkan tari tarian Batak Karo dan memakai *Uis nipes*, mewadahi pemberkatan pernikahan dan mengawasi adat Batak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Karo perkawina, mewadahi pembaptisan dan mengawasi adat Batak *peridiken* (secara harafiah berarti dimandikan, sebutan di baptis dalam bahasa Batak Karo, pada acara tertentu menggunakan alat musik Karo yaitu *kibot, gong dan Kulcapi* (W. C. Ginting, 2021).

Pada zaman sekarang, banyak jemaat gereja Denpasar masih menjalankan adat istiadat seperti menjalankan *mehamat man kalimbubu* dan *bertutur,* adat perkawinan, dan juga penggunaan bahasa Batak Karo akan tetapi adat yang sudah dijalankan sudah mengalami penyederhaan dan yang menjalankan adat tersebut yaitu orang tua. Permata GBKP Denpasar terkususnya yang lahir di Bali dan besar di Bali banyak yang tidak mengerti adat dan tidak bisa berbahasa Batak Karo selain itu menurut *Pertua* emeritus Loi Pandia alasan banyak permata tidak mengerti dan menjalankan adat di karenakan sifat adat yang tidak Praktis (Sinulingga, 2019).

Gambar 1. Program Pelestarian Adat Karo Gereja GBKP Denpasar
Sumber: milik Fani Br Surbakti

Dari gambar diatas GBKP Runggun Denpasar memiliki kepedulian besar terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat Karo, terutama karena jemaatnya sebagian besar merupakan perantau asal tanah Karo yang hidup dalam lingkungan masyarakat Bali yang majemuk. Pelestarian adat di lingkungan gereja ini dilaksanakan melalui berbagai program terencana dan kegiatan rutin yang menyatu dengan pelayanan gereja.Salah satu bentuk utama dari program ini adalah ibadah kontekstual, yaitu ibadah yang menggunakan bahasa Karo dan tata cara adat tertentu, seperti pemakaian *uis gara* (kain adat Karo), musik tradisional, serta doa dan pujian dalam bahasa ibu. Hal ini bertujuan agar jemaat tetap mengenal dan mencintai budaya leluhurnya dalam suasana persekutuan yang sakral (Junedi, 2020).

Kontribusi Gereja GBKP Terhadap Masyarakat Bali

Kontribusi gereja terhadap pihak lain merujuk pada segala bentuk partisipasi aktif dan nyata yang dilakukan oleh gereja untuk mendukung, melayani, dan memperkuat kehidupan masyarakat di luar komunitas internal gereja itu sendiri. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan iman umat, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial, budaya, dan moral di tengah masyarakat luas.Sekian tahun lamanya anggota jemaat GBKP Denpasar berusaha dan mengupayakan dalam pendirian gedung GBKP. Sehingga dapat mendirikan gedung pada tahun 21 September 1997.

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

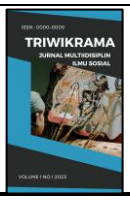

Awal pembangunan GBKP, gereja ini sudah memiliki hubungan dengan orang Bali. Pada saat pencarian lahan untuk pembangunan gedung tersebut anggota jemaat GBKP mendapat informasi bahwa ada orang bali menjual tanah. Pada saat itu penjual tanah itu mengkonfirmasikan bahwa tanah itu sudah laku dibeli oleh orang Jawa. Tidak lama kemudian selang beberapa minggu penjual tanah itu menghampiri salah satu anggota jemaat GBKP. Berkata bahwa tanahnya tidak jadi di beli oleh orang Jawa sehingga panitia pembangunan gereja merembukkan dan akhirnya membeli tanah milik orang Bali tersebut (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 April 2025).

Pada saat itu panitia pembangunan gedung gereja melunasi pembayaran dan mengurus surat akte jual beli tanah tersebut ke notaris. Setelah itu panitia masih terus berurusan dengan penjual tanah di karenakan masih ada kendala untuk pembangunan gedung gereja dikarenakan panitia belum memiliki KTP Bali sehingga Anggi selaku pemilik tanah itu ikut serta membantu dalam pembangunan gedung GBKP Denpasar. Gedung gereja itu sebelumnya dinamakan Yayasan "Ulih Simerdang".

Pada saat itu ada terjadi salah satu konflik yaitu kesenjangan sosial antara pembangunan gereja dan pembangunan mesjid di daerah Pemogan. GBKP Denpasar diakui di pemerintahan provinsi Bali pada tahun 2003 setelah menjadi *runggun*, dan nama gedung diganti menjadi GBKP Denpasar, tetapi di pemerintahan gereja itu dinamakan GBKP desa Pemogan. Pada tahun 2003 setelah dilantik nya seluruh pengurus gereja, maka ada satu kekurangan yang dirasakan oleh *serayaan* yaitu penjaga gereja setiap hari nya yaitu untuk menghidupkan lampu dan mematikan lampu (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 April 2025).

Muncul lah pemikiran ke Anggi (orang Bali) yang menjual tanah dulu kepada jemaat GBKP, karena gedung gereja ini berdekatan dengan rumah Anggi sehingga salah satu serayaan bertanya kepada Anggi, ternyata Anggi berkenaan untuk menjaga Gereja tersebut dimulai dari tahun 2003. Sampai saat ini tugas yang dilakukan nya ialah membuka pintu setiap hari minggu,menjaga gereja dan menghidupkan lampu setiap jam 6 sore dan mematikan lampu setiap jam 6 pagi.

Kontribusi yang di berikan gereja GBKP Denpasar terlebih ke keluarga Anggi (orang Bali) selama 2 kali ke turunan yaitu memberikan gaji setiap bulan kepada Anggi. Kontrisbusi GBKP Denpasar juga kepada masyarakat Bali yaitu memberikan kontribusi berupa sumbangan ketika merayakan perayaan hari raya besar seperti, Kuningan, Galungan dan hari raya Nyepi. Pada saat GBKP melakukan perayaan besar eperti hari Natal, gereja akan mengundang kepala adat dan masyarakat Bali yang ada didekat dengan gereja serta pecalang demi menjaga ketertiban dan kenyamanan dalam menjalankan acara Natal (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 April 2025).

Kontribusi Masyarakat Bali ke GBKP Denpasar

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat pasti akan saling membutuhkan satu sama lain. Demi mewujudkan kehidupan yang nyaman dan tentram sehingga masyarakat harus saling berkontribusi dalam hal kecil maupun besar. Dalam Bhineka tunggal ika mengatakan meskipun berbeda-beda tetapi tetap sama satu demi mewujudkan kenyamanan. Masyarakat bali juga sangat berkontribusi kepada jemaat GBKP Denpasar, salah satu kontribusi terbesar masyarakat Bali kepada jemaat GBKP Denpasar yaitu memberikan lahan taman makan orang kristen Mumbul Nusa dua Bali, ini merupakan salah satu kontribusi besar oleh masyarakat bali kepada umat kristiani di Bali termasuk jemaat GBKP Denpasar. Tahun - tahun sebelumnya terdapat beberapa jemaat yang tidak memiliki dana untuk di berangkatkan pulang ke kampung halaman sehingga di kebumikan di Mumbul Nusa Dua, kurang lebih 12 orang jemaat GBKP Denpasar yang sudah dikebumikan di taman makam orang Kristen di Mumbul Nusa Dua (Ariyani, 2023).

Sebelum di kebumikan biasanya diliturgikan melalui GBKP Denpasar, tidak hanya di Denpasar, melainkan seluruh jemaat GBKP di dunia. Meskipun setiap keluarga jemaat membayar lahan itu setiap tahun senilai lima puluh ribu per satu tahun, jemaat GBKP bersyukur bisa diberikan lahan, jika masyarakat Bali tidak memberikan kontribusi lahan tempat untuk

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

pemakaman, kemungkinan orang Kristiani akan kesulitan dalam proses pemakaman . Dalam hal ini masyarakat Bali sangat memberikan kontribusi kepada orang Kristen termasuk jemaat GBKP.

Gambar 2. Pemakaman orang Kristen di Bali
Sumber: milik Instagram GBKP Denpasar

Kontribusi GBKP kepada gereja HKBP

Salah satu gereja yang berdasarkan suku tertua di Bali adalah gereja Huria Kristen Batak Protestan yang berdiri sejak tahun 1971, dan jemaatnya sudah terbentuk sejak 1960. Gereja ini sebelumnya berdiri oleh jemaat HKBP sendiri tidak ada bantuan dari pihak lain, Rintangan-rintangan yang dilalui sangat banyak tetapi pada saat itu jemaat HKBP tidak pernah lelah, demi mewujudkan bedirinya suatu gereja diluaar wilayah nya sendiri. Sebelum ada gereja GBKP gereja ini lah satu satunya gereja ke sukuan di Bali, hadirnya GBKP Denpasar merupakan pondasi kuat oleh HKBP sehingga bisa berdiri sampai sekarang. Gereja HKBP bekerja sama dengan gereja GBKP.

Salah satu kontribusi GBKP ke gereja HKBP yaitu, dalam pembangunan gedung gereja atau renovasi gereja. Dalam tahap pembangunan atau renovasi gereja HKBP, sering sekali jemaat gereja HKBP mengunjungi kebaktian di GBKP, jemaat HKBP akan mempersembahkan lagu pujian kepada jemaat GBKP, dengan tujuan ketika mereka mempersembahkan lagu pujian, jemaat GBKP akan memberikan persembahan atau donasi kepada gereja HKBP demi membantu pembangunan gereja tersebut.Persis dengan HKBP GBKP juga sebaliknya ketika dalam pembangunan GBKP akan memberikan proposal kepada gereja HBKP atau meberikan persembahan pujian demi mendapatkan donasi. Tidak hanya itu gereja ke ini juga sangat berkontribusi atau membantu dalam melakukan perayaan besar seperti hari Natal, ulang tahun pesta adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak seluruh Bali pada bulan Desember, tidak hanya itu melainkan banyak kegiatan lainnya seperti Arisan orang Batak (W. Pandia, wawancara pribadi, 21 April 2025).

Pada bulan Desember panitia Natal akan sibuk menyebarkan Proposal demi menyukseskan acara Natal sehingga gereja ke Sukuan di Bali akan saling membantu dalam menyukseskan peryaan Natal. Proposal GBKP akan diberikan kepada gereja HKBP Tidak luput juga dengan pertemuan Pendeta - Pendeta ke Sukuan di Bali. Pertemuan ini dilaksanakan pada saat perayaan Natal. GBKP juga memberikan pinjam gedung kepada gereja lain yang membutuhkan tetapi khusus anggota gereja Batak yang ada di Bali contohnya, anggota jemaat gereja HKBP meminjam gedung gereja GBKP (A. Ginting, wawancara pribadi, 21 April 2025).

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

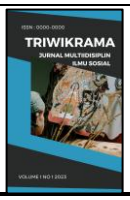

Kontribusi Gereja GBKP kepada gereja GKPI

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Denpasar memiliki peran penting dan strategis dalam menjalin hubungan baik serta mendukung pelayanan bersama dengan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Bali. Meskipun kedua gereja memiliki latar budaya dan sejarah yang berbeda GBKP berakar pada tradisi Batak Karo, sementara GKPI lebih bersifat umum tetapi memiliki banyak jemaat Batak Toba dan subetnis lainnya keduanya sama-sama melayani komunitas Kristen Batak perantau di Bali yang menghadapi tantangan hidup di lingkungan multikultural.Salah satu bentuk kontribusi nyata GBKP Denpasar kepada GKPI adalah dalam memperkuat semangat persatuan umat Kristen Batak di Bali. Melalui pendekatan inklusif dan semangat oikumene, GBKP Denpasar aktif membangun komunikasi dan kerja sama dengan GKPI. Hal ini terlihat dalam keikutsertaan GBKP dalam forum lintas gereja Batak di Bali yang melibatkan GKPI, HKBP, GKPS, dan denominasi lain (Sembiring, 1995).

Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya menjadi sarana koordinasi kegiatan gereja, tetapi juga wadah untuk merumuskan cara-cara pelayanan bersama yang sesuai dengan kondisi masyarakat Bali yang majemuk. GBKP Denpasar juga aktif mendukung pelaksanaan ibadah gabungan lintas gereja Batak di Bali. Salah satunya adalah perayaan Natal Oikumene Batak yang rutin digelar dan dihadiri oleh jemaat GKPI bersama gereja-gereja Batak lain. GBKP tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berkontribusi dalam panitia, liturgi, paduan suara, dan penyediaan tempat atau fasilitas jika dibutuhkan. Keterlibatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kesediaan GBKP untuk mendukung suksesnya acara bersama demi mempererat hubungan antarjemaat, termasuk jemaat GKPI.

Dalam hal pembinaan iman dan pelayanan pastoral, GBKP Denpasar juga memberikan kontribusi melalui tukar pengalaman dan pendekatan pelayanan kontekstual. Liturgi dan pelayanan GBKP yang memadukan unsur budaya Karo dengan ajaran Injil menjadi salah satu model pelayanan yang inspiratif bagi gereja-gereja lain, termasuk GKPI. Melalui pertemuan informal antarpendeta atau pengurus gereja, pengalaman-pengalaman pelayanan kontekstual ini kerap dibagikan dan didiskusikan. Hal ini membantu GKPI memperkaya cara pelayanannya, terutama dalam menghadapi jemaat yang beragam latar budayanya di Bali. Selain itu, GBKP Denpasar juga berkontribusi dalam membangun sikap saling menghormati di kalangan jemaat. Perbedaan adat, bahasa, dan tradisi di antara jemaat Batak Karo dan jemaat GKPI yang lebih beragam tidak menjadi penghalang untuk membina hubungan persaudaraan Kristen (Sembiring, 1995).

GBKP secara aktif menekankan nilai-nilai kesatuan tubuh Kristus, saling menerima, dan menghindari sikap eksklusif yang dapat memecah belah. Hal ini sangat penting dalam konteks Bali yang masyarakatnya plural dan menuntut gereja-gereja pendatang untuk mampu hidup rukun dan saling menghormati. Dalam kegiatan internal GBKP Denpasar sendiri, kontribusi kepada GKPI juga tampak dalam bentuk undangan resmi untuk menghadiri berbagai acara gereja, seperti pesta pembangunan, ulang tahun gereja, seminar, dan perayaan hari raya Kristen. Keterbukaan GBKP dalam melibatkan GKPI dalam kegiatan-kegiatan ini memperkuat relasi antarjemaat, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan menghidupkan semangat gotong royong antarumat Kristen Batak di Bali (Sembiring, 1995).

Kontribusi Gereja GBKP kepada Gereja GKPS

GBKP Denpasar berkontribusi penting dalam membangun hubungan baik dengan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Bali. Meski berbeda latar budaya GBKP dari Karo dan GKPS dari Simalungun keduanya saling mendukung dalam pelayanan di tanah perantauan.Salah satu kontribusi utama GBKP adalah membina kerja sama dalam kegiatan ibadah gabungan seperti Natal Oikumene Batak dan kebaktian lintas gereja. Melalui partisipasi aktif, GBKP membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara jemaat Batak dari denominasi berbeda.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

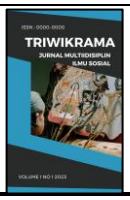

GBKP Denpasar juga mendukung GKPS dalam pelayanan sosial bersama, seperti bakti sosial, penggalangan bantuan untuk bencana, dan pembagian sembako. Kerja sama ini memperluas dampak diakonia bagi masyarakat Bali tanpa membeda-bedakan latar gereja.Dalam pembinaan iman, GBKP turut berbagi pendekatan pelayanan kontekstual yang menghargai budaya (Sukadana, 2024).

Diskusi dan tukar pengalaman antar pendeta atau pengurus gereja membantu GKPS mengembangkan pelayanan yang sesuai konteks masyarakat multikultural Bali. Selain itu, GBKP menekankan sikap terbuka dan saling menghormati, sehingga hubungan antarjemaat berjalan harmonis tanpa konflik budaya. Keterlibatan dalam acara gereja masing-masing, seperti undangan pesta pembangunan atau perayaan gereja, juga mempererat relasi sosial dan solidaritas antarjemaat.Dengan demikian, GBKP Denpasar berkontribusi memperkuat kesatuan umat Kristen Batak di Bali, mendukung pelayanan sosial lintas gereja, serta menumbuhkan kesaksian iman yang relevan dan damai di tengah masyarakat Bali yang plural.

Kontribusi Gereja Terhadap masayarakat sekitar gereja

GBKP Denpasar memberikan manfaat penting bagi usaha-usaha lokal di Bali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai pusat pembinaan iman, gereja juga berperan dalam membangun sikap toleransi dan hubungan sosial yang harmonis antara jemaatnya dan masyarakat setempat. Sikap saling menghormati ini menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan usaha di lingkungan multikultural Bali. melalui program diakonia dan kegiatan sosial, gereja memberikan contoh pemberdayaan ekonomi yang inklusif. Bantuan sosial gereja kerap menggunakan produk lokal atau menggandeng usaha mikro setempat. Selain itu, bakti sosial yang melibatkan komunitas lokal mempererat rasa solidaritas dan saling mendukung, yang pada akhirnya memberi dampak positif pada citra dan penerimaan usaha-usaha lokal di lingkungan yang multikultural (Parera, 2018).

Kontribusi GBKP Denpasar terhadap Pantai Asuhan

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Denpasar memandang pelayanan kepada panti asuhan sebagai bagian integral dari tugas diakonia, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan secara nyata untuk menolong sesama, terutama kelompok rentan seperti anak-anak yatim atau terlantar. Dalam perspektif teologi praktis, diakonia bukan hanya tindakan karitatif yang bersifat sementara, melainkan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan menegakkan keadilan sosial, memulihkan martabat manusia, dan membangun relasi kasih yang setara Kontribusi GBKP Denpasar kepada panti asuhan di Bali dilaksanakan melalui program-program yang terencana dan melibatkan partisipasi seluruh unsur jemaat. Gereja ini secara rutin menggalang donasi berupa kebutuhan pokok seperti bahan pangan, pakaian layak pakai, dan perlengkapan sekolah. Bantuan tersebut disalurkan ke panti asuhan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak, serta meringankan beban operasional lembaga pengasuhan. Selain bantuan material, GBKP Denpasar juga memberikan dukungan finansial melalui pengumpulan kolekte khusus atau program penggalangan dana, yang dikelola secara transparan dan diarahkan untuk keperluan pendidikan maupun kebutuhan mendesak lainnya di panti asuhan (Sinaga, 2025).

Pelayanan gereja kepada panti asuhan tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Melalui kunjungan pastoral, pendeta, diaken, dan jemaat memberikan pendampingan rohani, melaksanakan ibadah bersama, serta menyampaikan pengajaran iman. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun relasi personal yang hangat, menumbuhkan pengharapan, dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Kristus secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Kelompok kategorial

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

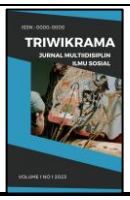

dalam GBKP Denpasar, seperti *permata* (pemuda), *Moria* (perempuan), dan *Mamre* (pria), juga aktif dalam pelayanan kepada panti asuhan. Mereka menginisiasi kegiatan sosial yang dirancang untuk mempererat relasi antara jemaat dan anak-anak panti, sambil menanamkan nilai kepedulian sosial di kalangan warga gereja. Di samping itu, kontribusi GBKP Denpasar kepada panti asuhan diintegrasikan dalam program diakonia terpadu yang direncanakan secara periodik.

Hal ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan lebih tepat sasaran berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan riil penerima manfaat. Selain bantuan material dan rohani, GBKP Denpasar juga berupaya mendukung perkembangan karakter anak-anak panti melalui kegiatan edukatif seperti bimbingan belajar, sesi motivasi, dan pengajaran nilai-nilai moral. Upaya ini dimaksudkan untuk memperkuat aspek psikososial anak-anak, agar mereka memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Kontribusi GBKP Denpasar kepada panti asuhan merupakan wujud konkret misi gereja untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13–16), di mana gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi juga terlibat aktif dalam mengatasi persoalan sosial dan mendampingi kelompok marginal. Hal ini menegaskan identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam solidaritas, memberdayakan yang lemah, dan memperjuangkan keadilan sosial sebagai manifestasi kasih Allah kepada dunia.

Kontribusi Gereja GBKP terhadap Pancasila

GBKP sebagai salah satu gereja Kristen Protestan di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Kontribusi GBKP terhadap Pancasila dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan bergereja dan bermasyarakat, baik dalam pengajaran iman, pelayanan sosial, maupun pembinaan moral warga jemaat. Pertama, pada aspek Ketuhanan Yang Maha Esa, GBKP menegaskan imannya kepada Tuhan Yesus Kristus dan mendorong warganya untuk hidup dalam iman yang taat namun tetap menghargai keberagaman agama. Melalui pengajaran katekisasi, khotbah, dan pendidikan Kristen, GBKP membentuk jemaat untuk mengakui keesaan Tuhan dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain. Hal ini menjadi wujud nyata sila pertama yang menekankan pengakuan terhadap Tuhan dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain (Simanjuntak, 2019).

Kedua, pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, GBKP terlibat aktif dalam pelayanan diakonia membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang suku atau agama. Program-program sosial GBKP seperti bantuan bencana, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan pendidikan berbasis keadilan sosial adalah implementasi semangat kemanusiaan. Melalui pelayanan ini, GBKP mendidik warganya untuk menghargai martabat manusia, menolak kekerasan, dan mengutamakan kasih serta keadilan. Ketiga, untuk sila Persatuan Indonesia, GBKP memupuk semangat kebangsaan di kalangan jemaat. Dalam kotbah dan kegiatan organisasi, GBKP mengajarkan pentingnya cinta tanah air, menghargai simbol-simbol negara, dan menjaga persatuan dalam keberagaman. GBKP juga membina warga jemaat untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat luas tanpa membeda-bedakan suku atau agama. Dalam konteks Karo yang multikultural, GBKP menekankan pentingnya hidup rukun dengan masyarakat Bali, Jawa, Batak Toba, Simalungun, dan kelompok lain (Simanjuntak, 2019).

Keempat, untuk sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, pola pengambilan keputusan dalam GBKP bersifat musyawarah, mulai dari aras runggun (jemaat lokal) hingga Moderamen (tingkat pusat). Proses sidang-sidang gereja mencerminkan semangat demokrasi Pancasila, di mana keputusan diambil melalui diskusi, musyawarah, dan mufakat. GBKP juga mendorong warganya untuk berperan aktif dalam demokrasi Indonesia ikut pemilu, menjadi pemimpin yang jujur, dan mendukung pemerintahan yang adil. Kelima, pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, GBKP mendukung usaha pemerataan kesejahteraan melalui pelayanan diakonia transformasional. Ini mencakup pelatihan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

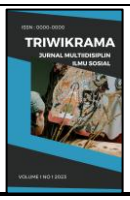

keterampilan, penguatan ekonomi keluarga, pengelolaan koperasi gereja, serta program pemberdayaan perempuan dan pemuda. GBKP berusaha memerangi ketimpangan sosial, mendidik jemaat untuk peduli pada sesama, dan membangun masyarakat yang lebih adil.

GBKP Denpasar Minggu ke 1-2 dan hari- hari besar seperti Paskah dan lain lain berbahasa Karo, minggu ke 4-5 berbahasa Indonesia. Liturgi berasal dari Moderamen pusat, gereja GBKP Denpasar tidak harus Karo sekali. Gereja juga terbuka untuk masyarakat multikultural di Bali. Untuk puji- puji an nyanyian yang digunakan pada saat ibadah juga menggunakan pujian Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Gereja GBKP juga masih mengedepankan musyawarah dalam mufakat, setiap ada sidang sinode dalam *runggun* harus membahas secara sama sama. Meskipun dia adalah ketua *Runggun* tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tepat pada tanggal 2 Februari 2025 Ketua Moderamen berkunjung ke GBKP Denpasar. Dalam kehadirannya tidak ada yang di bedakan dalam penyambutan kehadiran ketua moderamen itu, sesuai dengan dasar negara indonesia yaitu pancasila sila yang ke lima yang berbunyi Keadilan Sosial bagi rakyat Indonesia (A. Ginting, wawancara pribadi, 21 April 2025).

Kontribusi GBKP Kepada Masyarakat Multikultural di Denpasar

GBKP Denpasar berusaha hadir secara nyata di tengah masyarakat multikultural Kota Denpasar dengan melaksanakan pelayanan sosial yang terbuka untuk semua orang. Salah satu bentuk kontribusi penting yang dilakukan adalah kegiatan donor darah. Denpasar dikenal sebagai kota yang penduduknya sangat beragam, terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya. Karena itu, gereja merasa perlu menjalankan pelayanan yang bersifat terbuka, inklusif, dan bermanfaat bagi semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang. Kegiatan donor darah yang dilaksanakan GBKP Denpasar merupakan bagian dari program diakonia, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata menolong sesama. Donor darah dilakukan bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) dan terbuka untuk semua orang di lingkungan sekitar gereja. Melalui kegiatan ini, gereja membantu memenuhi kebutuhan darah di rumah sakit, yang sangat penting untuk menolong pasien yang membutuhkan transfusi darah. Ini adalah contoh nyata gereja yang tidak hanya melayani jemaat sendiri, tetapi juga masyarakat luas.

Selain membantu kebutuhan medis, kegiatan donor darah juga memiliki nilai pendidikan bagi jemaat dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, gereja ingin menanamkan semangat saling peduli, tolong-menolong, dan rela berkorban demi kebaikan bersama. Donor darah juga menjadi cara untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat dari berbagai agama dan suku. Semua orang bisa ikut serta, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan persaudaraan. Hal ini membantu mengurangi prasangka atau ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang.

Dengan cara ini, gereja menjalankan panggilannya untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13–16), yaitu hadir membawa kebaikan, kasih, dan pengharapan bagi semua orang. Kegiatan donor darah bukan hanya bentuk bantuan praktis, tetapi juga simbol komitmen gereja untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, adil, dan damai. Gereja menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya dinyatakan lewat ibadah di dalam gedung gereja, tetapi juga lewat tindakan kasih yang nyata dan dirasakan manfaatnya oleh semua orang.

Dengan demikian, kontribusi GBKP Denpasar melalui program donor darah adalah contoh bagaimana gereja bisa mengambil peran penting dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Melalui pelayanan yang inklusif dan terbuka, gereja membantu membangun jembatan antarwarga yang berbeda latar belakang, sekaligus menunjukkan relevansi dan makna ajaran kasih Kristiani di tengah kehidupan masyarakat modern yang majemuk.

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

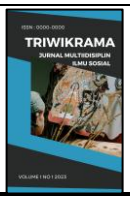

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar merupakan salah satu gereja kesukuan ke dua di Bali setelah gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja Batak Karo Protestan Denpasar ini memiliki anggota jemaaat sejak tahun 1991, memiliki gedung gereja sejak tahun 1997 dan menjadi *runggun* pada tahun 2003 di sahkan oleh moderamen pusat. Bangunan Gereja ini berlokasi di Jalan Raya Pemogan No. 237, Pemogan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80221.

Gereja ini berdiri atas perjuangan- perjuangan yang telah dilakukan oleh masyarakat Batak Karo yang datang ke bali tahun 1960 an. Gereja ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Batak Karo di Bali, mereka bisa beribadah seperti di asal kampung sendiri serta gereja ini sangat mempertahankan pelestarian identitas Budaya Batak Karo di luar Sumatra Utara. Gereja ini juga memiliki dinamika dari tahun 1997-2024 yang paling menonjol dalam perubahannya ialah saat Covid-19 banyakk perubahan dalam kebaktian dan renovasi pada tahun 2019- 2024. Gereja saat itu benar benar sangat di renovasi dari dalam maupun luar gereja.

Struktur kepemimpinan di gereja GBKP ialah dari Moderamen- klasis- Runggun. Gereja GBKP Denpasar termasuk ke dalam Klasis Bekasi- Denpasar Moderamen Kabanjahe. Struktur penetapan Pendeta dalam Gereja GBKP Denpasar yaitu setiap lima tahun sekali ada perubahan Pendeta yang melayani di seluruh runggun. Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar juga memiliki jemaat yang signifikan atau tidak menetap, ada beberapa anggota jemaat yang menetap dan masih terhitung yang sudah bertahun tahun di Bali. Semua pelayanan gerejawi berjalan dengan baik kaum bapa, kaum ibu, kaum muda mudi, kaum kkr dan kaum lansia.

Saran

a. Lebih meningatkan kepada pengurus gereja untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaat sehingga bisa menjadi bukti sejarah. Contohnya seperti hari Raya Natal, Paskah, Kenaikan Isa Almasih dan lain lain
b. Gereja diharapkan terus memperkuat peran sosial dan budaya di tengah masyarakat multikultural dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas Karo dan keterbukaan terhadap budaya lokal Bali. Kegiatan lintas budaya, seperti dialog antaragama dan kolaborasi sosial dengan komunitas lain, dapat terus dikembangkan untuk mempererat hubungan antarumat.
c. Pemerintah daerah dan lembaga sosial diharapkan memberikan ruang dan dukungan bagi komunitas gereja etnis seperti GBKP agar dapat berkontribusi lebih luas dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan kerukunan umat beragama. Dukungan ini dapat berupa pembinaan, izin penggunaan fasilitas umum, atau forum-forum dialog lintas budaya.
d. Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi studi-studi lanjutan tentang peran gereja etnis dalam masyarakat multikultural. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi aspek lain, seperti dampak generasi muda terhadap pelestarian budaya dalam gereja, perbandingan dengan gereja etnis lain di Bali, atau
e. Jemaat, khususnya generasi muda, disarankan untuk terus mengenali, memahami, dan menghidupi nilai-nilai budaya Karo dalam konteks kehidupan modern dan plural. Melalui pendidikan gerejawi dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, mereka diharapkan menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

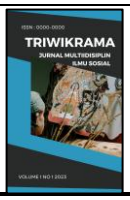

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah Yogyakarta*. Perpustakaan Nasional Katalok.

Apulina, N. S. (2025). *fakta menarik puja mandala simbol toleransi beragama di bali tempat ibadah berdampingan*. https://baliexpress.jawapos.com/features/675300207/10-

Ariyani, N. L. P. S. (2023). Pluralisme dan Pengelolaan pemakaman di Bali. *Jurnal Humaniora*, *1*(27).

Erlikasna. (2025). *Jumlah tempat ibadah*. https://bali.kemenag.go.id/denpasar/artikel/jumlah-tempat-ibadah

Ginting, G. M. P. (2023). Pola Peribadahan Hybrid sebagai solusi pelayanan Pada era pandemi covid- 19 di gereja Batak Karo Runggun Semarang. *Jurnal Teologia*, *23*(4).

Ginting, J. (2025). *Kategorial Mmare*. https://www.gbkpdairi.or.id/kategorial/mamre

Ginting, W. C. (2021). Peran Gereja Batak Kro Dalam Pelestarian Budaya Suku Karo. *Jurnal Antropologi*, *8*(4).

Junedi. (2020). Pelestarian Budaya Karo dalam Konteks Gereja dan Masyarakat. *Jurnal Teologi Kontekstual*, *1*(5).

Ketaren, F. P. (2021). Fungsi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Dalam Melestarikan Budaya Batak Karo di kota Denpasar. *Jurnal Harian Regional*, *8*(1).

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Tiara Wacana.

Malau, W. (2016). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, *2*(2), 130–143.

Parera. (2018). *Agama dalam Konteks Multikultural: Perspektif Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Sembiring. (1995). *Gereja Dan Budaya Karo*. Yayasan GBKP.

Sembiring, J. (2008). *Peran Mamre dalam Pelayanan Gereja dan Masyarakat Karo*. Moderamen GBKP.

Sembiring, P. (2021). *Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang 2009-2020*. Universitas Andalas.

Sidemen, I. B. (1991). *Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah*. Widya Pustaka.

Simanjuntak, Y. (2019). Demokrasi Deliberatif dalam Sidang Sinode Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.

Sinaga. (2025). Diakonia Gereja Batak: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Teologia*, *4*(23).

Sinulingga, S. (2019). Gereja yang Relevan: Pergumulan GBKP dalam Konteks Budaya dan Masyarakat. *Jurnal Koinonia*, *23*(3).

Sinuraya, E. (2004). *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan GBKP*. Toko Buku Kristen Merga Silima.

Sitepu, R. (2025). *No Title*. Permata GBKP. http://www.permatagbkp.or.id/index.php/extensions/visi-misi/33-tentang-permata

Snulingga, R. B. (2025). *PJJ dan sektror*. https://www.gbkprungguntrawang

Soenaryo. (2019). *Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*.

Sukadana, N. N. (2024). Pemetaan Gereja etnis di Denpasar HKBP,GBKP, dan GKPS. *Jurnal Analisis*, *23*(1).

Tambunan, F. (2020). Analisis dasar Teologia terhadap ibadah GBKP Online Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologia Dan Pelayanan Kristiani*, *4*(2).

*Corresponding author
E-mail addresses: fanibrsurbatisurbakti@gmail.com